

**JURNALISME DAMAI DALAM PEMBERITAAN GERAKAN 212:  
ANALISIS FRAMING ATAS METRO TV DAN TV ONE**



Oleh

**SULTRIANA  
NIM. 1620510034**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2018**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sultriana S.Ag  
NIM : 1620510034  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

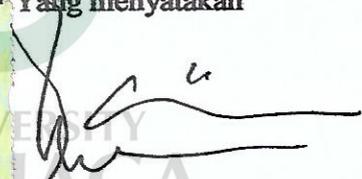
menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Yang menyatakan



  
Sultriana S.Ag.  
NIM. 1620510034

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sultriana S. Ag  
NIM : 1620510034  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2018  
Saya yang menyatakan



  
Sultriana S.Ag.  
NIM. 1620510034



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jln. Marsda Adi Sucipto Telp/Fax (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TESIS

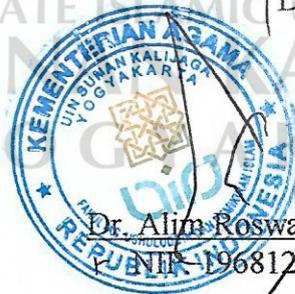
Nomor : B-1332/Un.02/DU/PP.005.3/07/2018

Tesis berjudul : JURNALISME DAMAI DALAM PEMBERITAAN  
GERAKAN 212: ANALISIS FRAMING ATAS METRO  
TV DAN TV ONE  
yang disusun oleh :  
Nama : Sultriana, S.Ag  
NIM : 1620510034  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik  
Tanggal Ujian : 03 Juli 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 23 Juli 2018

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002 2

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

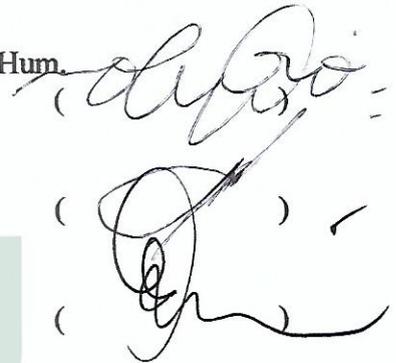
Tesis berjudul : Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Gerakan 212: Analisis Framing Atas Metro TV dan TV One  
Nama : Sultriana, S. Ag  
NIM : 1620510034  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag, M. Hum.  
(Ketua/Penguji)

Sekretaris : Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
(Sekretaris/Penguji)

pAnggota : Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.  
(Penguji)



Diujikan di Yogyakarta, pada tanggal 03 Juli 2018

Pukul : 09.00 s/d 10.30 WIB

Hasil/Nilai : 90 (A-) dengan IPK 3,75

Pedikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan\* / ~~Dengan Pujian~~

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**JURNALISME DAMAI DALAM PEMBERITAAN GERAKAN 212:  
ANALISIS FRAMING ATAS METRO TV DAN TV ONE**

Yang ditulis oleh:

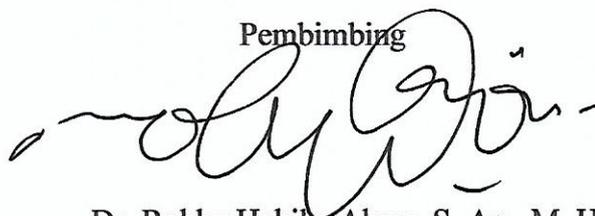
Nama : Sultriana, S.Ag  
NIM : 1620510034  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum. wr. wb.*

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Pembimbing



Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag., M. Hum.  
NIP. 19780323 200710 1 003

## MOTTO

“Hai orang-orang, jika datang kepadamu orang yang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpahkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu”

(QS. Al-Hujarat: 6)

Tidak ada jalan lapang menuju ilmu atau kebenaran  
dan hanya yang tak gentar pada dakaian meletihkan jalur anak tangga saja yang  
berkesempatan merai puncak bertabur.

(Karl Marx)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tesis ini kepada ayah dan ibu tercinta (Arifin Nuhung Leo & Aslinda Banta Rate) yang dengan sabar terus membimbing putra-putrinya, yang tiada henti memberi semangat dalam hidupku serta doa-doanyalah anaknya mampu melampaui tahapan-tahapan dalam hidup

Untuk saudara-saudaraku: Jusriani sebagai kakak tertua yang selalu satu-mendampingi keluarga di kala suka maupun duka, yang terus memantau dan memberikan kasih sayangnya kepada adik-adiknya dan keluarga. Adikku: M. Nabi, Sulaeman dan Adikku Naurah Zalsabilah yang berbagi semangat, yang paling sering berbagi cerita terkait sejarah dan Agama.

Tak lupa pula kepada kakak iparku Khaerudin N yang senantiasa memberikan sumbangsi baik moral maupun materil selama menempuh pendidikan, yang tak letih bermain dengan ketiga sang buah hati: Nur Andiinii, As-zahrah dan Alindra.

Terkhusus untuk kakak yang menjadi inspirasi yakni ibu Gian yang tak hentinya memberikan motivasi di tengah kesibukannya sebagai penyelenggara negara, dukungan moral serta materi yang ia berikan disaat dibutuhkan. Semoga beliau selalu dalam Lindungan-Nya Amin.

Juga keluarga Mas Furqan yang selalu mengklaim antara *menantu* dan *mertua*. Terima kasih Bakso Telur Puyuh rasa Kejunya yang setia menjadi menu favorit setiap kunjungan. Semoga rejeki semakin lancar dan ibu Furqan segera berstatus Magister.

Serta Almamaterku MAN Binamu Jeneponto, keluarga besar UIN Alauddin Makassar, tentunya ucapan yang sama kepada jurusanku: Studi Agama dan Resolusi

Konflik Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **ABSTRAK**

Aksi Gerakan 212 menarik antusiasme banyak media dan masyarakat karena kandungan nilai beritanya yang tinggi. Ketika sebuah permasalahan terjadi, media massa seharusnya berperan dalam membangun resolusi konflik. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan yakni bagaimana Metro TV dan TV One membingkai atau memberitakan Permasalahan Gerakan 212 dan Bagaimana Peace Jurnalisme melihat pemberitaan gerakan 212 yang dibingkai oleh kedua media tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Data yang dianalisis sekaligus sebagai objek penelitian adalah berita terkait pemberitaan Gerakan 212 mulai dari Aksi Bela Islam I sampai jilid III yang dikenal sebagai Gerakan 212. Data penelitian dianalisis dengan merujuk pada teori Framing media model Robert N. Entman dan teori John Galtung yakni Peace Jurnalisme.

Hasil temuan menunjukkan bahwa Metro TV dan TV One belum menerapkan jurnalisme damai yakni memiliki framing yang berbeda, ditandai dengan pemilihan sosok tokoh tertentu. Metro TV lebih cenderung mengangkat sosok pemerintah dan menyudutkan peserta aksi sedangkan TV One memilih pemberitaan yang mengangkat sosok Ustad dengan mendengungkan semangat keagamaan dan menuntut penegakkan hukum terhadap kasus Ahok.

Kedua framing media tersebut memiliki efek yakni melahirkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap media, menimbulkan kesalahpahaman, menumbuhkan Fanatisme, mobilisasi massa, Radikalisme, melahirkan sekte baru, politik identitas sampai pada tahap citra agama.

Kata kunci: Gerakan 212, Framing, Jurnalisme Damai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَإِمَامِ الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى  
آلِهِ الطَّاهِرِينَ وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya sehingga Tesis ini dapat tersusun hingga selesai, dengan judul “Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Gerakan 212: Analisis Framing atas Metro TV dan TV One”. terselesainya Tesis ini melahirkan sebuah kebahagiaan, karena hal ini adalah bagian akhir dari suatu perjuangan. Sholawat teriring salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk keluarganya, dan seluruh sahabat umat muslim dipenjuru dunia. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikirannya untuk menyelesaikan Tesis ini dengan baik.

Penyusunan tesis ini tentunya tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang tidak terhingga kepada: *pertama*, keluarga yakni orang tua bapak ibu, yang mana dengan cinta kasih dan sayang kalian doa-doa yang

selalu dipanjatkan untuk anak-anaknya akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Dan juga saudara-saudaraku tersayang dan keluarga besar yang selalu menyemangati penulis. Kalian adalah orang-orang terus penulis banggakan.

*Kedua*, kepada pihak fakultas Dr Alim Roswanto, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Penasihat Akademik selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang terus memberi arahan, saran dan nasehat serta waktu yang sangat banyak dengan sabar membimbing dari mahasiswa baru hingga diujung perkuliahan. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag. dan Bapak Imam Iqbal, S. Fil. I., M.S.I. selaku ketua dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Ketiga*, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang selalu bijaksana memberikan bimbingannya dan nasehat serta waktu dalam proses dan penyusunan tesis hingga selesai dengan lancar.

*Keempat*, kepada seluruh Bapak/Ibu dosen serta seluruh staf Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan banyak pendidikan dan pelajaran serta Ilmunya. Selain itu juga penulis ucapkan terimakasih pada bagian Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah sedemikian banyak membantu berbagai proses hingga tesis ini selesai. Seluruh pegawai dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selama penulisan tesis telah membantu dalam prosesnya. Menyiapkan tempat dan kenyamanan serta fasilitas-fasilitas yang penulis butuhkan.

*Kelima*, teman-teman Studi Agama dan Resolusi Konflik, terimakasih untuk perjalanan selama ini. Kalian selalu menyemangati, membantu ketika penulis tidak semangat untuk belajar selama sama-sama berjuang.

*Ketujuh*, Teman-teman Komunikasi Alumni UIN Alauddin Makassar Cabang Yogyakarta, kalian banyak mengajarkan untuk berbagi kesabaran dan arti persaudaraan di tanah rantau. Teman-teman kost Ibu Atun Jln. Bimasakti Sapean. Terimakasih telah menemani penulis selama menempuh perkuliahan, mendengarkan dan memberi motivasi. Menjadi keluarga kecil sama-sama dalam perantauan kalian menjadi saudara yang sangat baik yang mengajarkan banyak hal.

Untuk itu penulis memohon kepada Allah SWT semoga amal baik mereka diterima dan mendapat pahala yang berlimpah di sisi-Nya. Akhirnya hanya Allah yang memiliki segala kesempurnaan, sehingga tentu masih banyak lagi rahasia-Nya yang belum tergali dan belum diketahui. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita ke jalan yang lurus.

Yogyakarta, 25 mei 2018

Penyusun,

SULTRIANA  
NIM. 1620510034

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka konseptual, 17.

Tabel 2. Perangkat analisis Robert Entman, 56.

Tabel 3. Konstruksi berita pada Metro TV dan TV One, 72.



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Define Problem Metro TV, 59.
- Gambar 2 Lanjutan Define Problem Metro TV, 60.
- Gambar 3 Diagnose Causes Metro TV, 62.
- Gambar 4 Make Moral Judgment Metro TV, 63.
- Gambar 5 Treatment Recommendation Metro TV, 64.
- Gambar 6 Define Problem TV One, 67.
- Gambar 7 Make Moral Judgment TV One, 69.
- Gambar 8 Treatment Recommendation TV One, 70.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	23

## **BAB II : SEJARAH PERS DAN WACANA PENISTAAN AGAMA DI**

<b>INDONESIA.....</b>	<b>24</b>
A. Sejarah Pers .....	24
1. Pers Masa Kolonial.....	25
2. Pers Melayu-Tionghoa .....	29
3. Pers Orde Lama .....	34
4. Pers Orde Baru.....	35
5. Pers Era Reformasi .....	40
B. Masyarakat dan Media.....	43
C. Penistaan Agama di Indonesia dan Regulasinya .....	47

## **BAB III : ANALISIS FRAMING GERAKAN 212 DI METRO TV DAN TV**

<b>ONE.....</b>	<b>54</b>
A. Televisi dan Analisis Framing .....	54
1. Metro TV.....	57
a. Latar Sejarah Metro TV .....	57
b. Analisis Framing .....	59
2. TV One.....	65
a. Latar Sejarah TV One .....	65
b. Analisis Framing .....	66
B. Efek Framing Pemberitaan Metro TV dan TV One.....	71
1. Ketidakpercayaan Masyarakat terhadap Media .....	73

2. Kesalahpahaman .....	75
3. Fanatisme .....	77
4. Mobilisasi Massa.....	78
5. Radikalisme.....	80
6. Varian atau Sekte Baru.....	82
7. Politik Identitas .....	85
8. Merusak Citra.....	89
<b>BAB IV : JURNALISME DAMAI PEMBERITAAN GERAKAN 212 DAN HARMONI KEHIDUPAN BERAGAMA .....</b>	<b>92</b>
A. Jurnalisme Damai.....	92
B. Framing sebagai Resolusi Konflik.....	104
C. Harmoni Kehidupan Beragama.....	107
D. Kritik Teori.....	113
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Simpulan .....	116
B. Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPRAN.....</b>	<b>127</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>129</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tahun 2016 adalah tahun dimana Indonesia melangsungkan pesta demokrasi hingga bergulir di awal tahun 2017. Pemilihan Gubernur (Pilgub) atau pemilihan kepala daerah (Pilkada) yang dilakukan secara serentak menuai kontroversi tersendiri. Hal yang paling menyita perhatian masyarakat Indonesia bahkan menjadi perbincangan skala Global di media massa baik media sosial (Facebook, Twitter, Instagram), media cetak (koran dan lainnya) apalagi media elektronik seperti Televisi adalah Pilgub Daerah (DKI) Jakarta.

Pilgub DKI Jakarta telah menjadi sorotan oleh berbagai pihak, bukan hanya dikarenakan DKI Jakarta merupakan ibukota dari Indonesia, melainkan DKI Jakarta merupakan barometer bagi Indonesia, pasalnya sebagian besar keuangan Indonesia ada di Jakarta yakni berkisar 65-70%<sup>1</sup> yang jika memiliki kesalahan dalam pengelolaan maka akan berdampak luas hingga di luar provinsi DKI Jakarta.

Berbagai perdebatan, konflik, persaingan konsep, serta pelaksanaan demokrasi yang ditandai dengan proses pemilihan pemimpin yang dilakukan secara Demokrasi Prosedural. Namun hal itu bukan tanpa cacat, ada beragam masalah yang menggerogoti dan menghantui perjalanan demokrasi di Indonesia. Sejumlah persoalan yang bersumber dari perilaku elit politisi tercatat untuk memenangkan pemilu. Selain itu, persoalan yang bersumber dari penghalalan

---

<sup>1</sup>Arimbi Ramadhiani, *Tanggapan Mereka terhadap Pilgub DKI Jakarta periode 2017* diposting oleh harian *Kompas.com*, 28/02/2017, 10:37 WIB.

segala cara untuk memenangkan pemilu, ketidaksiapan untuk menerima kekalahan, serta tidak sehatnya dinamika internal partai politik yang terpecah belah oleh kepentingan elit politik menjadi wajah perpolitikan nasional Indonesia.<sup>2</sup>

Pilgub DKI Jakarta memang *moment* politik yang cukup kompleks yakni beragam isu dimainkan seperti mengangkat isu identitas. Isu identitas yang beragam seperti mengangkat identitas agama tertentu yang berhasil memobilisasi massa secara massif dengan mendengungkan semangat keagamaan sehingga menggiring opini pemilih berdasarkan identitas keagamaan. Sementara yang lainnya mengangkat isu kebhinekaan, karena kebhinekaan juga merupakan bagian dari identitas.

Suku, agama, ras dan antar golongan (Eksklusifitas) dijadikan isu menarik simpatik sekaligus menanam bibit antipati, sudah bisa dipastikan *riskan* memicu *bentrok* baik secara lisan maupun fisik. Para elit kelompok eksklusif terus mencekoki pengikutnya untuk mengucilkan kelompok lain.

Salah satu bagian dari *kemeriahan* Pilgub DKI Jakarta adalah peristiwa gerakan 212 yang dipelopori oleh Habieb Rizieq Shihab yang memiliki peserta aksi jutaan orang yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat.<sup>3</sup> Demonstrasi yang dilakukan pada gerakan 212 tidak hanya memicu antipati dan permasalahan sejenisnya di sekitar DKI Jakarta saja akan tetapi seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengaruh Pilgub DKI Jakarta dalam hal ini gerakan 212 juga

---

<sup>2</sup>Dokumentasi Tanya-jawab Hamdan Juhannis, *Agama dan Demokrasi*, disampaikan pada kelas Sekolah Demokrasi Gowa, Sul-sel: Gowa, Sabtu 15 Maret 2014.

<sup>3</sup>Muhammad Wildan, "*Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia*", *MAARIF*, Vol. II, No.2-Desember 2016, 191.

menyebar ke seluruh daerah Indonesia dan menjadi perbincangan hangat oleh cendekiawan atau akademisi.

Selain masyarakat menganggap bahwa Pilgub DKI Jakarta adalah sesuatu yang sangat *urgent* terhadap negara dikarenakan Pilgub DKI Jakarta merupakan batu loncatan untuk kepemimpinan Republik Indonesia ke depannya. Isu identitas atau agama yang menggiring massa untuk melakukan demonstrasi tersebut, jika mengamati bahwa bersumber pada kesalahan interpretasi ayat oleh Basuki Tjahaja Purnama atau kerap disapa Ahok (sebagai kandidat gubernur DKI Jakarta yang beragama non-Islam) mengenai surah al-Maidah ayat 51 yang telah ditetapkan sebagai tersangka penista agama.<sup>4</sup> Apa yang telah dilontarkan oleh Ahok mengenai ayat tersebut menjadi viral di media massa dan dijadikan alat oleh elit politik.<sup>5</sup>

Lahirnya gerakan 212 memunculkan opini yang beragam yang tak terelakkan. Menurut Robby Habiba Abror bahwa gerakan 212 tidak bisa hanya dilihat sebagai gerakan yang berakhir dengan isu politik melainkan banyak tokoh yang memanfaatkan termasuk kalangan akademis sebagai “keuntungan profit”, sebut saja banyak akademisi kontra terhadap gerakan 212 yang menjadikannya sebagai tulisan. Di sisi lain gerakan 212 ini dilakukan oleh umat Islam murni karena hati nurani.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) ditetapkan sebagai tersangka pada Rabu 16/11/016, lihat: Iswandi Syahputra dan Ahmad Doli Kurdia, “*Aksi Bela Islam 212 Gerakan Kekuatan Hati Bangsa*” (Bandung: Simbiosis, 2017), 87.

<sup>5</sup> Hasil wawancara M. Iqbal Arsyad (salah satu staf LSM: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat Sul-Sel) pada 05 Desember, Yogyakarta.

<sup>6</sup> Disampaikan pada Seminar Proposal Tesis Pascasarjana Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Rabu, 23 Februari 2018.

Penjelasan di atas, sudah dapat disimpulkan bahwa kemeriahan gerakan 212 tentu saja tidak terjadi begitu saja tanpa bantuan media massa yang mempublikasikan ke masyarakat. Media massa menjadi sarana yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan peristiwa tersebut. Media sebagai alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima yang memungkinkan pesan diterima dengan cara serentak oleh komunikasi dengan jumlah yang tidak terbatas meskipun dalam waktu yang bersamaan.<sup>7</sup>

Media massa sering disebut wahana untuk menyebarluaskan informasi yang dapat diakses banyak orang sesuai dengan kebutuhan zaman terlepas dari benar atau tidaknya perkara yang disampaikan. Tak dapat disangkal lagi bahwa peran media massa dalam masyarakat Modern hingga Postmodern semakin menguat. Diantaranya dalam konteks ekonomi, sosial, budaya terlebih lagi dalam aspek politik. Semua aspek tersebut dalam masyarakat *modern* sangat memperhitungkan peran media untuk menjalankan fungsinya dalam masyarakat.

Begitu pula dengan gerakan 212, media sangat berperan penting dalam menyebarluaskan informasi mengenai peristiwa tersebut. Dengan melihat potret masyarakat saat ini (Postmodern) adalah potret konsumtif dan instan yakni dengan kemudahan yang ditawarkan tersebut menjadi tanah subur bagi gaya konsumeris, yang kemudian menjadi budaya konsumerisme.

Terkait dengan pemaparan tersebut, inilah yang dikatakan Jean Baudrillard bahwa tanda sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia, khususnya yang

---

<sup>7</sup>Brings Asa dan Peter Burke, *Sejarah Sosial Media* terj A. Rahman Zainudin (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 72.

berhubungan dengan identitas (agama).<sup>8</sup> Zaman ini, menurut Jean Baudrillard bahwa konsumsi media telah menjadi basis pokok dalam tatanan sosial informasi yang disampaikan telah mengambil alih tanggungjawab moral atau moralitas puritan masyarakat dan menggantikannya dengan moralitas hedonistik yang mengacu pada kesenangan. Parahnya lagi, hedonistik itu telah dijadikan sebagai barometer dari *hyper-civilization* (peradaban hiper).<sup>9</sup>

Oleh karena itu, tak heran jika informasi terkait dengan gerakan 212 yang diberitakan oleh media massa seperti Televisi (chanel Metro TV dan TV One) tersebut memiliki pengaruh terhadap masyarakat luas dan menjadi perbincangan. Bagi pengamat ataupun akademisi peristiwa tersebut adalah hal yang urgen dan menarik untuk dibahas.<sup>10</sup> Mengingat permasalahan tersebut cukup kompleks, baik dari segi politik yang agama dijadikan alat untuk memobilisasi massa dengan menggunakan sentiment agama dan banyak juga yang menganggapnya sebagai bangkitnya semangat populisme Islam.<sup>11</sup>

Media massa dapat mempengaruhi bagaimana cara kita memandang peristiwa dan membentuk sebuah sistem keyakinan yang akan menciptakan reaksi, baik itu bersifat positif maupun negatif terhadap kata-kata yang digunakan ataupun peristiwa yang disampaikan. Sehingga apa yang disajikan oleh media massa akan mengarahkan kita pada ideologi tertentu dalam memandang dan

---

<sup>8</sup>Munawar Ahmad (disampaikan dalam Tanya-jawab terkait Gerakan 212 pada Mata Kuliah: *Manajemen Konflik dan Advokasi* pada kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik Angkatan 2016), Kamis 12 Oktober 2017.

<sup>9</sup>John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*, terj Kanisius (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 357.

<sup>10</sup>Zuly Qodir, (disampaikan dalam Tanya-jawab terkait Gerakan 212 pada Mata Kuliah *Resolusi Konflik* di kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik Angkatan 2016), Jumat 12 Mei 2017.

<sup>11</sup>Disampaikan oleh Azyumardi Azra di TV One pada acara Indonesia Lawyers Club (ILC) "Perluakah Reuni 212?", diakses pada 28 Januari 2018. (Azyumardi Azra menyampaikan bahwa banyak teman-temannya yang menanyakan bahwa "apakah gerakan 212 adalah bagian dari kebangkitan populisme Islam di Indonesia?").

menyikapi peristiwa yang disampaikan dalam media massa tersebut.<sup>12</sup> Karena sebuah media terkadang menghidangkan madu dalam menu beritanya dan kadang pula menuangkan racun.<sup>13</sup>

Untuk itu penulis tertarik dengan peristiwa gerakan 212 tersebut dengan menggunakan pendekatan teori *Analisis Framing* Entman dan bagaimana seharusnya media massa atau jurnalis bersikap terhadap suatu permasalahan khususnya isu-isu keagamaan karena media memiliki fungsi sebagai Jurnalisme Damai. Jurnalisme damai inilah yang akan diangkat oleh penulis menganalisis dalam gerakan 212.

Ketertarikan penulis berdasarkan pengamatan pasca gerakan 212 melalui interaksi seperti diskusi baik secara formal maupun secara informal. Hasil pengamatan tersebut bahwa pemberitaan gerakan 212 yang disebarkan oleh media massa membuat masyarakat bingung (antara percaya dan tidak), bahkan tak sedikit juga masyarakat merasa terpanggil oleh hati nurani mereka untuk membela Islam dan ada pula yang masih memilih tidak berkomentar dan lainnya. Artinya masyarakat tersebut secara tidak sadar di bawah kendali yang diperankan oleh media massa.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas yakni:

---

<sup>12</sup>Nurfitriani Hayati, *Konstruksi Visual dan Verbal dalam Karikatur tentang Konflik di Suriah dalam Media Massa (sebuah Tesis)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 5.

<sup>13</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semioik dan Analisis Framing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 88.

1. Bagaimana pemberitaan antara Metro TV dan TV One terhadap pemberitaan gerakan 212 serta Analisis Framingnya?
2. Bagaimana Jurnalisme Damai melihat pemberitaan gerakan 212 tersebut?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap secara deskriptif kualitatif bagaimana media massa mempengaruhi konsumen dalam hal ini penonton atau masyarakat melalui alat Analisis Framing Robert N. Entman dan bagaimana seharusnya media atau jurnalis bersikap yakni Jurnalisme Damai yang dipopulerkan oleh John Galtung.

Adapun kegunaan penelitian ini, diharapkan mampu membantu masyarakat khususnya para akademisi untuk bersikap kritis dalam menerima informasi serta mampu menyadari dan memahami bahwa sebuah media massa dapat memberikan pengaruh pada kesadaran dalam bentuk apapun dan membentuk ideologi tertentu.

Kegunaan dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi mengembangkan khazanah keilmuan terutama hal-hal yang berkaitan dengan tema-tema media massa, Analisis Framing, Jurnalisme Damai, konsumen atau terkait dengan spesifikasi tentang pemikiran John Galtung dan Robert N. Entman.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, sudah banyak yang membahas tentang pemikiran John Galtung dan Robert N. Entman sebagai karya tulis, terutama yang membahas tentang pengaruh media massa terhadap

konsumen. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, penulis berusaha melakukan telaah pustaka.

Beberapa karya ilmiah yang pernah penulis temukan yang berkaitan dengan John Galtung dan Robert N. Entman adalah sebagai berikut:

Pertama adalah tesis Siti Maryam yang berjudul “Media dan Wacana Penista Agama pada tahun 2017. Dalam tesisnya ia membahas bagaimana kasus penista agama dibingkai dalam berita di media dengan menggunakan analisis Framing. Maryam menjelaskan bahwa pembingkaiian berita yang disampaikan oleh media terkadang memiliki tujuan atau kepentingan profit. Tesis lain yang senada dengan tesi Maryam yakni karya ilmiah Nurfitriyani Hayati berjudul Konstruksi Visual dan Verbal dalam Karikatur Amer Alzoubi tentang Konflik di Suriah dalam media massa Online. Dalam karyanya dibahas bagaimana media massa mengkonstruksi konflik Suriah melalui tanda yakni visual dan verbal dalam bentuk karikatur. Tesis tersebut dikupas melalui pendekatan Analisis Framing Robert N. Entman.

Sedangkan pembahasan mengenai gerakan 212 sekalipun terbilang baru namun sudah ada beberapa buku yang membahas terkait dengan peristiwa tersebut diantaranya adalah jurnal Maarif yang berjudul: *Setelah “Bela Islam”: Gerakan Sosial Islam, Demokratisasi dan Keadilan Sosial*. Buku ini berupa muatan artikel-artikel yang secara keseluruhan membahas tentang aksi bela Islam baik gerakan 411 maupun 212 yang ditinjau dari beberapa aspek : sosial, budaya, politik dan lainnya.

Buku itu menggambarkan secara umum bahwa dalam aksi gerakan 411 dan 212 dan sejenisnya, menurut sebagian besar pengamat atau akademisi bahwa aksi bela Islam tersebut sebagai puncak merebaknya konservatisme di Indonesia dan pengaruh Salafisme dan Islamisme di tengah era Globalisasi yang ditandai dengan slogan *Demokrasi*.

Judul lain yang membahas gerakan 212 yakni *Potret Aksi Damai Bela Islam 212*. Buku ini menggambarkan bahwa aksi 212 tersebut adalah pencatatan sejarah dalam pergerakan umat Islam Indonesia. Buku itu juga memuat dokumentasi dan kondisi pada saat aksi 212. Inti dari buku tersebut adalah deskriptif aksi damai bela Islam gerakan 212 yang dilakukan oleh peserta aksi yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat.

Sementara terkait dengan Jurnalisme Damai yakni M. Ali Hisyam dalam karyanya “Spirit Dialog Agama Di media Massa”, karya tulis Hisyam tersebut menjelaskan bagaimana media seharusnya menjadi perdamaian antara konflik yang ada. Ia menganalisis berita yang disampaikan oleh dua media besar yakni Harian Kompas dan Republika: 2003-2005 terkait Kontroversi RUU Kerukunan Umat Beragama pada tahun 2002.

Berdasarkan penelusuran terbatas yang penulis lakukan, dari lima buku atau tesis yang penulis paparkan di atas yakni pada tesis/buku pertama dan kedua hampir semuanya membahas Robert N. Entman. Sementara tesis/buku ketiga hingga keempat lebih fokus terhadap gerakan 212 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sudah ada berbeda yang akan diteliti oleh penulis. Dan

terakhir adalah tesis dari M. Ali Hisyam yakni lebih menyoroti bagaimana pemingkaiian berita oleh Harian Kompas dan Republika: 2003-2005 terkait Kontroversi RUU Kerukunan Umat Beragama pada tahun 2002.

Pemaparan ke lima karya ilmiah di atas, penulis merasa bahwa ada perbedaan yang akan penulis tuangkan nantinya ke dalam karya ilmiah penulis. Dan penulis memandang bahwa tema yang akan ditulis masih hangat didiskusikan oleh kalangan akademisi maka judul dan objek kajian penelitian ini masih relevan.

#### **E. Kerangka Teori**

Teori merupakan alat bantu utama, teori mempertajam proses berpikir, menggelar kerangka analisa, membantu merumuskan hipotesa, dan menentukan agenda penelitian. Teori juga membantu dalam memilih metode penelitian, menguji data, menarik kesimpulan dan merumuskan tindak lanjut kebijaksanaan.<sup>14</sup>

Pemingkaiian berita dalam media massa memang memiliki susunan yang tampak terlihat natural sehingga bias-bias kepentingan di dalamnya pun dapat tersamarkan dengan baik.<sup>15</sup> Akan tetapi sebuah konstruksi ideologi tidak mudah untuk ditemukan dengan jelas dan meyakinkan namun pemilihan isu dan penonjolan fakta-fakta yang dipilih akan tampak dari bentuk tanda dan simbol yang digunakan. Oleh karena itu untuk membuka fakta di balik berita tersebut maka perlu pendekatan tersendiri.

---

<sup>14</sup>Suwarsono, Alvin Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Lihat juga: Stearns dalam Yohanes Krisnawan, *Kritik Konsumerisme dalam Masyarakat tu Dimensi (Studi Teori Kritis Kebutuhan-kebutuhan Semu Menurut Herbert Marcuse dalam Masyarakat Konsumen di Indonesia)*, Tesis Magister Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Depok, 2006, 59.

<sup>15</sup>Nurfitriyani Hayati, *Konstruksi Visual dan Verbal dalam Karikatur tentang Konflik Suriah*, 13.

Kajian tesis ini dimulai atas melihat fakta pada masyarakat yakni fenomena konsumsi berita oleh media massa terkait dengan Gerakan 212. Konsumsi yang diproduksi secara massal tersebut menjadi dimensi penting bagi masyarakat. Mengapa penting bagi masyarakat? Karena masyarakat adalah konsumen utama dari berita tersebut. Terkait dengan konsumen atau konsumsi, dalam pertukaran dan konsumsi komoditas<sup>16</sup> tidak dipungkiri dapat menimbulkan keuntungan yang dapat diinvestasikan.

Melihat fenomena tersebut konsumerisme<sup>17</sup> saat ini, ia tidaklah hadir begitu saja. Selain faktor kepentingan atau keuntungan seperti ekonomi kapitalis, media massa juga memiliki peran vital bagai transfer, penyebar, sekaligus penggerak ide konsumerisme. Mengingat bahwa komoditas konsumsi membawa keuntungan melimpah bagi bisnis media massa, maka ia pun mengambil bagian dari ide kapitalis tersebut.

Sikap media massa yang terjadi juga dipengaruhi oleh hilangnya ideologi media massa sebagai media informasi dipengaruhi oleh ideologi dominan sang penguasa yang memberlakukan media massa sebagai sarana penyampaian ideologinya yang mampu menimbulkan profit, seperti yang dikatakan McQuail, dalam teori media kritis bahwa media dilihat sebagai alat dari kelas yang dominan

---

<sup>16</sup>Komoditas yang dimaksud adalah sesuatu yang tersedia untuk dijual di pasar. Sedangkan komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, dimana objek, kualitas dan tanda berubah menjadi komoditas.

<sup>17</sup>Inti dari pengertian konsumerisme sendiri menurut pendapatnya Peter N Stearns, seperti dikutip Yohanes Krisnawan dalam tesis magisternya mengungkapkan, konsumerisme adalah sebuah masyarakat dimana sebagian dari warganya merumuskan tujuan-tujuan hidupnya. Sederhananya menurut N. Soerawidjaja, konsumerisme merupakan suatu kondisi yang mana masyarakat mengonsumsi tanpa menghiraukan aspek fungsionalitas. (Lihat: Martyn J. Lee, *Budaya Konsumen Terlahir Kembali Arah Baru Moderniras dalam Kajian Modal Konsumsi, dan Kebudayaan*. terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi wacana 2006), 4-5).

dan sarana di mana para elit mempromosikan kepentingan pembuatan profitnya. Padahal pada dasarnya media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.<sup>18</sup>

Media komunikasi yang termasuk media massa seperti media elektronik (siaran radio dan televisi), media cetak (surat kabar dan majalah) serta media komunikasi massa lainnya seperti film bioskop bahwa media-media tersebut berfungsi sebagai komunikasi massa.<sup>19</sup> Komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan atau informasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada masyarakat luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tak dapat ditentukan (informasi yang disampaikan bisa hitungan menit, perhari, perminggu, perbulan dan sebagainya).

Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga. Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab atau sebaliknya. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat

---

<sup>18</sup>Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram (Jakarta: Erlangga, 1987), 1.

<sup>19</sup>Definisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh ahli komunikasi yakni Gebner. Menurut Gebner (1967) bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat Indonesia. Lihat: Djalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Mengingat kedudukan media massa dalam perkembangan masyarakat sangatlah besar, maka industri media massa pun berkembang pesat saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya stasiun televisi, stasiun radio, perusahaan media cetak, baik itu surat kabar, majalah, dan media lainnya. Di sini sistem komunikasi bagian dari media mempunyai peranan penting dalam masyarakat konsumtif, karena sistem tersebut adalah perangkat vital dalam konstruksi realitas simbolis.

Media massa berperan sangat signifikan untuk mentransfer dan menyebarkan nilai simbolis pada masyarakat. Dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi. Inovasi teknologi dalam bidang ini membuat produksi image dan komodifikasi nilai simbolis dari suatu objek menjadi semakin mudah dan cepat, bahkan instan. Teknologi juga meningkatkan kapasitas media massa dalam menyebarkan *image* kepada publik. Surat kabar atau televisi sekarang ini banyak membuat suatu bagian atau program yang khusus di desain untuk channel komersial sehingga masyarakat semakin mudah menemukan liputan liputan khusus sesuai dengan kepentingan.<sup>20</sup>

Menurut McQuail (1987), sebenarnya bisa dikatakan media hidup dalam situasi tertekan. Tekanan yang mereka hadapi berasal dari berbagai kekuatan luar seperti penguasa atau kepentingan politik, sosial, ekonomi dan lainnya. Meskipun secara analisis berbeda, tetapi dalam kenyataannya tidak ada satupun kekuatan

---

<sup>20</sup> Stanley J Baran, Dennis K. *Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan*, terj Afianto Daud dan Putri Iva Lzzati, *Humanika*, 246.

atau bentuk pengaruh yang terpisah atau terisolasi. Semua kekuatan tersebut berbaur, tumpang tindih dan saling mendesak. Kumulasi kekuatan dan pengaruh memberikan kedudukan dominan pada beberapa institusi tertentu dalam komunikasi massa dan masyarakatnya.<sup>21</sup>

Penjelasan McQuail di atas berlaku terhadap Gerakan 212, untuk itu dalam penulisan tesis ini penulis mencoba menganalisis dengan menggunakan teori Framing dan bagaimana media massa seharusnya membawa perdamaian melihat suatu permasalahan yang disebut Jurnalisme Damai atau Peace Jurnalisme. Pada umumnya framing diketahui bahwa ia bagian ilmu komunikasi namun perlu ditelaah kembali bahwa definisi framing mengacu pada konstruk komunikasi, bahasa, visual dan pembawa pesan. Dengan cara tersebut memberi sinyal kepada pendengar atau pengamat bagaimana menafsirkan dan mengklasifikasikan suatu informasi.<sup>22</sup>

Definisi framing di atas memberikan sinyal pada beberapa disiplin ilmu seperti ilmu Sosiologi, Psikologi, Komunikasi serta Studi Perdamaian dan Studi Konflik.<sup>23</sup> Bahkan menurut John Burton's Studi Perdamaian dan Konflik harus dilihat sebagai bukan hanya Interdisipliner tetapi Adisipliner yang objeknya adalah untuk menembus kategori utama dalam setiap disiplin lainnya.<sup>24</sup> Sehingga Studi Perdamaian dan Konflik bukannya diasingkan sebagai bentuk terpisah dari aktivitas media khususnya terkait dengan Framing.

---

<sup>21</sup>Dennis McQuail, *Teori komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, terj. Afrianto Daud dan Putri Iva Izzati, 142.

<sup>22</sup>The Frameworks Perspective: Strategic Frame Analysis', The Frameworks Institute, at: <http://www.frameworksinstitute.org/strategicanalysis/perspective.shtml>.

<sup>23</sup>Webel, Charles dan Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies*, USA: Routledge, 2007. 258.

<sup>24</sup>Webel, Charles dan Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies*, 261.

Terkait dengan penjelasan tersebut memberikan kesadaran bahwa komunikasi adalah suatu yang sangat penting untuk menciptakan sebuah resolusi konflik dari sebuah permasalahan. Untuk itu, media massa sangat erat kaitannya dengan Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik. Alasan itulah, mengapa penulis memilih teori Analisis Framing dan Jurnalisme Damai dalam proses penulisan tesis ini dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman dan Jurnalisme Damai yang telah dipopulerkan oleh John Galtung.

Robert N. Entman dengan teori Analisis Framing mengatakan framing dilihat dari dua dimensi besar yakni pertama adalah seleksi isu, aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

Kedua adalah penonjolan aspek, aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.<sup>25</sup>

Konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan,

---

<sup>25</sup>Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 222.

Robert N. Entman yang menggunakan dua aspek penting seperti yang dipaparkan sebelumnya juga memiliki mengkategorikan konsep framing yang terdiri dari empat perangkat konflik, yaitu: *define problema* (pendefenisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgment* (membuat keputusan bermoral) dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Proses pemilihan fakta dalam pemberitaan media bukan semata persoalan jurnalistik, tetapi lebih dari itu merupakan sebuah politik pemberitaan yang akan menimbulkan akibat (efek yang jauh) yakni *pertama*, efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks yakni penuh dimensi dan tidak beraturan yang disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, teratur dan memenuhi logika tertentu. Artinya, framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang mudah dikenal khayalak, karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah dibentuk oleh bingkai media.<sup>26</sup>

*Kedua*, framing juga memiliki efek mobilisasi massa. Hal tersebut banyak dipakai dalam literatur gerakan sosial. Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana upaya khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu. Hal itu seringkali ditandai dengan upaya menciptakan masalah bersama, musuh bersama dan pahlawan bersama. Dengan cara tersebut khalayak dapat dengan mudah digerakkan dan dimobilisasi. Hal tersebut membutuhkan frame bagaimana isu dikemas, bagaimana peristiwa dipahami dan bagaimana pula

---

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, 235.

kejadian dimaknai dan didefinisikan. Intinya, hal tersebut framing memiliki kekuatan untuk menciptakan mobilisasi massa.<sup>27</sup>

*Ketiga*, framing menggiring khalayak pada ingatan tertentu khalayak mengetahui peristiwa sosial tertentu dari pemberitaan media sehingga bagaimana khalayak mendefinisikan realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan oleh media karena media merupakan tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas yang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu media membingkai realitas yang berpengaruh terhadap penafsiran terhadap suatu masalah. Pendek kata, frame yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan realitas.<sup>28</sup>

Penjelasan teori Analisis Framing Robert Entman dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
Kerangka Koseptual

Pendekatan	Teori	Model
➤ Kualitatif	➤ Framing Media 1. Teks Media 2. Efek Framing	➤ Robert N. Entman: 1. Define Problems 2. Diagnose Causes 3. Make Moral Judgment 4. Treatment Recommendation

<sup>27</sup> Siti Maryam 16.

<sup>28</sup> Efek framing sebagaimana dipaparkan tersebut, bukan berarti memposisikan khalayak sebagai makhluk yang pasif akan tetapi sebaliknya dipandang sebagai entitas yang aktif menafsirkan realitas. Pemahaman mereka terhadap realitas terbentuk dari apa yang disajikan oleh media dengan pemahaman mereka atas suatu realitas. Hubungan transaksi antara teks dan personal akan melahirkan pemahaman tertentu atas sesuatu realita sehingga khalayak dipandang aktif dalam menafsirkan realitas 177-178.

Sementara teori kedua yang digunakan oleh penulis yakni *Jurnalisme Damai* yang diperkenalkan John Galtung kemudian dikembangkan adalah Lynch dan McGoldrick (2000). Munculnya teori ini tidak lepas dari apa yang dialami oleh Galtung pada zamanya, ia melihat media menuliskan secara hitam putih, kalah menang, dieranya media dalam memberikan informasi dan lebih mengejar sensasional berita ketimbang berperan dalam konflik itu sendiri.<sup>29</sup>

Jurnalisme damai muncul sebagai upaya pertanyaan kritis apa sebenarnya manfaat dari aksi kekerasan dalam sebuah konflik dengan menerapkan prinsip-prinsip perdamaian, jurnalisme damai terwujud ketika pada redaktur menetapkan pilihan-pilihan bersifat damai tentang berita apa yang dilaporkan dan bagaimana cara melaporkannya, bersifat damai artinya pemberitaan yang menciptakan peluang bagi sebagian besar masyarakat untuk mempertimbangkan dan menghargai tanggapan tanpa kekerasan terhadap konflik bersangkutan.<sup>30</sup>

Menurut Sudibyo Jurnalisme Damai memberitakan konflik secara apa adanya dan memberikan porsi yang sama kepada semua pihak atau versi yang muncul dalam wacana konflik. Jurnalisme damai berusaha mengungkapkan ketidakbenaran di kedua belah pihak dan menghindari keberpihakan, bila perlu jurnalisme damai menyebutkan nama pelaku kejahatan di kedua belah pihak, guna mengungkakan ketidak benaran atau kebohongan masing-masing.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Jake Lynch and John Galtung, *Reporting Conflict: New Directions in Peace Journalism* (Australia: Queensland University Press 2010), 137.

<sup>30</sup>Jake Lynch McGoldrick, *Peace Journalism; How To Do It?, Jurnalisme Damai: Bagaimana Melakukannya?*, terj. Ign Haryanto, Lembaga Studi Pers Pembangunan (LSPP) dan The British Council, 2001, 71.

<sup>31</sup>Agus Sudibyo, *Perang Agama di Media Massa* (Jakarta: ISAI, 2001), 27.

Dalam teorinya, Galtung membagi jurnalisme dalam dua kategori besar, yakni jurnalisme damai dan jurnalisme perang, keduanya saling berhadapan dan mengenakan pembertiaan yang berbeda dalam satu kasus, apabila jurnalisme damai mencoba meredam konflik tertentu yang terjadi, maka jurnalisme perang bertindak sebaliknya, ia berusaha mengobarkan konflik agar semakin berkembang dan lebih besar, bahkan fokusnya diarahkan pada kekerasan yang terjadi sebagai penyebab.

John Galtung menerangkan jurnalisme memilih tujuan sebagai alat pemenuh kebutuhan informasi, tujuannya sendiri adalah agar masyarakat dapat hidup bebas dan dapat mengatur hidupnya sendiri, objektivitas dalam metode untuk akurasi dan validasi data benar-benar ditinggalkan, metode meninggalkan objectivitas sendiri dilakukan melalui pengabaian prinsip *check and balance*, *cover both side*, dan prinsip independensi media.<sup>32</sup>

Jurnalisme damai adalah cara membingkai berita yang lebih luas, seimbang dan akurat dalam menggambarkan konflik analisa dan transformasi konflik, pedekatan jurnalisme damai memberikan peta baru untuk menelusuri hubungan antara jurnalis dan cerita yang diliput, jurnalisme damai membuka literasi non kekerasan yang diaplikasikan pada kerja praktis laporan yang dilakukan setiap hari.<sup>33</sup>

Penerapan jurnalisme damai mengacu pada empat orientasi penting: pertama kebenaran, membeberkan ketidak benaran dari semua sisi atau

---

<sup>32</sup>John Galtung, John Tulloch (eds), *Peace Journalism, war and Conflict Resulation* (London: Peter Lang Inc, 2010), 81.

<sup>33</sup>Iswandi Syahputra, *Jurnalisme Damai Meretas Ideologi Peliputan di Daerah Konflik* (Yogyakarta: Media, 2006), 88.

mengungkap semua yang ditutup-tutupi. Kedua adalah masyarakat, ketiga adalah penyelesaian konflik atau masalah yakni Rekonsiliasi dan terakhir adalah perdamaian itu sendiri. Untuk mempermudah penulisan karya ilmiah penulis maka kedua pemikiran tokoh besar di atas akan penulis sajikan dalam menganalisis data dalam pemberitaan gerakan 212 yang akan dibahas oleh penulis.

#### **F. Metode Penelitian**

Untuk menjelaskan bagaimana media massa dalam hal ini media Televisi yakni Metro TV dan TV One mengkonstruksikan pemberitaan gerakan 212, penulis akan menggunakan metode khusus. Metode yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif dengan interpretatif kritis yang terdiri dari beberapa tahap. Pertama, melakukan penyediaan data yang diperlukan untuk dianalisis dengan dengan mengumpulkan berita-berita yang terkait dengan gerakan 212 yang diliput oleh Metro TV dan TV One.

Karena sering hadir pemahaman realitas (dalam hal teks berita) yang cenderung subjektif menjadi sulit dihindari. Pemilihan teori interpretatif dengan cara interpretasi makna yang terdapat dalam teks atau di balik teks memang memungkinkan lahirnya penafsiran dan kesimpulan yang cenderung subjektif.<sup>34</sup> Namun demikian, teori-teori jenis ini memang mengizinkan seorang peneliti melakukan interpretasi atas teks secara subjektif antara lain karena faktor pengalaman hidup. Pendekatan kualitatif yang oleh Max Weber ini lebih

---

<sup>34</sup> Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 44.

mengedepankan konsep *empathie understanding*. Lewat pendekatan ini juga setidaknya akan bisa dipahami bahwa munculnya spirit dialog agama menempatkan pilihan bahwa media merupakan saluran artikulasi alternatif dari pelbagai gagasan, sebelum kemudian menular dan menyalurkannya ke hadapan publik.<sup>35</sup>

Keunggulan analisis model ini (dibandingkan kuantitatif) bisa dipetakan dalam empat hal. Pertama, ia lebih terfokus pada aspek pemaknaan (bukan jumlah). Kedua, ia mampu memberikan penafsiran terhadap sesuatu yang tersembunyi (kandungan makna dan pesan). Ketiga, ia dapat menyelidiki "bagaimana sesuatu itu dilakukan" (how) dan bukan sekadar pada "apa yang dilakukan" (wha). Keempat, ia tidak berpotensi melakukan generalisasi.

Untuk mengetahui representasi Gerakan 212 oleh Metro TV dan TV One, penulis memulai kajian pada narasi (teks berita) terkait dengan Aksi Gerakan 212 yang dipublikasikan oleh Metro TV dan TV One sebagai objek kajian yakni mulai dari Aksi Bela Islam I pada 14 Oktober 2016, Aksi Bela Islam II pada 04 November 2016 hingga pada Aksi Bela Islam jilid III yang dikenal Gerakan 212 (02 Desember 2016).

Penelitian rentang waktu tersebut diharapkan mampu menjadi sampel penelitian untuk melihat bagaimana berita tersebut dibingkai oleh Metro TV dan Tv One. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data dan menangani secara langsung terkait dengan masalah yang terkandung dalam data-data yang tersedia.

---

<sup>35</sup> Lihat Deddy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998), 42.

Hasil dari analisis berita yang menggunakan Analisis Framing tersebut itulah yang akan penulis uraikan dengan menggunakan teori Jurnalisme Damai. Kemudian hasil dari penguraiannya akan menuntun penulis untuk menjelaskan konstruksi berita terhadap gerakan 212 tersebut.

Selain apa yang digambarkan di atas, untuk mempertajam bukti dari uraian teori maka penulis akan melakukan wawancara secara mendalam terhadap beberapa masyarakat yang mengikuti perkembangan berita gerakan 212 yang diberitakan oleh kedua media Televisi tersebut. Juga penulis melakukan dialog atau diskusi secara informal (*informal conversations*) dan mendokumentasikannya. Dan pastinya penulis melakukan studi pustaka (*bibliographical study*) terkait obyek kajian yang digunakan untuk membantu menguraikan dan menganalisis data penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitik yang bertujuan untuk menggambarkan sifat atau kondisi yang sedang berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebabnya.<sup>36</sup> Melalui metode tersebut, penulis bisa mendapatkan informasi dari hasil wawancara dan komunikasi dengan para informan tentang sikap dan pendapatnya terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Terkait dengan wawancara yang akan digunakan oleh penulis yakni wawancara yang dilakukan baik secara langsung (tatap muka) maupun secara *online* melalui *via facebook, whatsapp* dan sejenisnya yang menunjang dalam proses pengumpulan informasi. Sedangkan data pendukung dapat diperoleh

---

<sup>36</sup>Lihat: Krismono, *Ekonomi-politik Salafisme di Pedesaan Jawa* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 25.

melalui berbagai literatur seperti: buku, media massa, makalah, jurnal, situs internet, mengikuti seminar maupun hasil studi terdahulu oleh para akademisi berupa skripsi, tesis, dan disertasi yang terkait dengan penelitian ini.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang termuat dalam lima bab. Bab pertama yakni pendahuluan yang membahas antara lain: latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab kedua memuat sejarah pers dan wacana penistanaan agama di Indonesia serta regulasinya. Pada bab ketiga mengurai penjelasan terkait analisis pembingkaihan berita gerakan 212 oleh media baik pada Chanel TV One maupun Metro TV melalui analisis Framin N. Etman serta dampak dari pemberitaan kedua media tersebut.

Sementara pada bab keempat akan membahas bagaimana media seharusnya bersikap sebagai Jurnalisme Damai sehingga di masa depan tercipta kehidupan yang harmonis tanpa memandang suku, agama, budaya atau SARA. Selanjutnya pada bab terakhir yakni bab kelima memuat penutup, kritik dan saran yang menguraikan kesimpulan terkait dengan pembahasan sebagai jawaban atas setiap pokok permasalahan dari penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil analisis *framing* Robert N. Entman dengan empat perangkat framing, berita pada Televisi Metro TV dan TV One dengan tema Aksi Gerakan 212, penulis menyimpulkan hal berikut :

1. Terdapat perbedaan sikap antara Televisi Metro TV dan TV One dalam menampilkan teks berita Gerakan 212. Metro TV melihat kasus Gerakan 212 sebagai masalah politik yang menyudutkan peserta Aksi Bela Islam. Metro TV membingkai bahwa peserta aksi bela Islam tidak bisa membedakan antara politik dan agama, Metro TV juga cenderung mengangkat pihak pemerintah dan memberikan *treatment recommendation* bahwa Demi persaudaraan dan NKRI Aksi Bela Islam bubar. Sementara TV One melihat Gerakan 212 sebagai masalah hukum dengan menilai Ahok sebagai penyebab masalah. TV One juga membangun *make moral judgment* bahwa Aksi Bela Islam atau Gerakan 212 adalah Aksi Damai yang sesungguhnya dengan penyelesaian masalah yang ditekankan bahwa kasus dugaan ini segera di proses secara hukum dengan tuntas. Framing yang dibangun oleh kedua media Televisi tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa produksi berita yang disajikan di bawah kendali ideologi dan ekstramedia. Baik Metro TV maupun TV One dalam menampilkan

sebuah berita tidak terlepas dari *background* media serta ideologi pemilik media yang masing-masing kedua pemilik media tersebut adalah sosok politisi sehingga kedua hal tersebut mempengaruhi tampilan teks berita mengenai Gerakan 212 serta faktor ekstramedia yakni respon aktif masyarakat terhadap kasus dugaan penistaan agama.

2. Framing kedua media Televisi tersebut memiliki efek atau pengaruh atas khalayak sehingga yang ditimbulkan baik secara Psikologis, politik maupun terkait keagamaan ialah ketidakpercayaan masyarakat terhadap media, timbulnya berbagai kesalahpahaman, munculnya Fanatisme yang berlebihan sehingga yang terjadi adalah mobilisasi massa yang menumbuhkan bibit Radikalisme, muncul sekte baru, politik identitas hingga pertarungan citra agama. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa Metro TV dan TV One belum menerapkan Jurnalisme Damai sebagai Resolusi Konflik dari permasalahan yang terjadi.

#### **B. Saran:**

1. Bagi pembaca, penulis menyarankan kepada khalayak atau masyarakat untuk lebih kritis terhadap terpaan berita yang disajikan oleh media baik *online* maupun konvensional. Penulis berharap masyarakat memanfaatkan pemahaman *literacy* media sebagai filter dalam menggunakan media. Kemudian para akademisi yang tertarik untuk meneliti *framing* berita,

diharapkan dapat mengembangkan penelitian dalam konteks ini. Sehingga akan lebih banyak hasil penelitian yang beragam untuk konteks media.

2. Bagi akademisi, disarankan tidak hanya memperluas riset-riset mengenai konteks penelitian ini. Akan tetapi mengembangkannya menjadi sebuah pengetahuan bagi masyarakat khalayak, dengan kata lain riset-riset yang dilakukan oleh kaum akademisi tidak hanya dinikmati oleh pelajar saja, melainkan dapat berkontribusi bagi masyarakat awam.
3. Bagi praktisi media, penulis memiliki saran sekaligus harapan bagi praktisi media. Untuk berkarya melalui penyampaian berita, seharusnya sebagai sumber informasi menyampaikan peristiwa bukan untuk menciptakan peristiwa. Menjadi pers tidak hanya mengedepankan keuntungan sepihak layaknya perang akan tetapi menciptakan Jurnalisme Damai sebagaimana yang dicita-citakan bersama sehingga dapat terwujud bahwa pers sebagai mata dan telinga masyarakat dan pilar demokrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini. *Kisah Pers Indonesia: 1966-1974*. Yogyakarta: LkiS, 1995.
- Abror, Robby Habiba *Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam : Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435.
- \_\_\_\_\_. *Infoteiment Sebagai Teks: Dekonstruksi Libido Pasar Berita Ideologis dalam Ekonomi-Politik Media Hiburan*, ESENSIA, Vol. 15, No. 2, September 2014. 178.
- \_\_\_\_\_. *Televisi Dan Khalayak: Mengkritisi Dialog Yang Deterministik Dan Monolog (Perspektif Filsafat Media)*, 110.
- Andarini, Rindang Senja. *Jurnal Interaksi*, Vol III No.1, Januari 2014: 87.
- Arief, Barda Nawawi. *Delik Agama dan Penghinaan Tuhan (Blasphemy) di Indonesia dan Perbandingan Berbagai Negara*. Semarang: Undip, 2007.
- Asa, Brings dan Peter Burke, A, Rahman Zainudin (terj). *Sejarah Sosial Media*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Assyari, Abdullah. *Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas Dan Ijtihad Politik Alternatif*”, Jurnal Annida’, Vol. 41 No.2, 2017, 203.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Bakker, Anton dan Achmad Chariz Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Barker, Chris. *Cultural Study: Teori dan Praktik*, terj, Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Bayat, Asef. "Islamism and Social Movement Theory", *Third World Quarterly*, 2005.
- Bungin, Burhan. *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Social Iklan TV dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela Group, 2011.
- Burhani, Ahmad Najib. *Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan*. Jurnal MAARIF Vol. 11, No. 2, Desember 2016, 16
- Charles, Webe I dan Johan Galtung. *Handbook of Peace and Conflict Studies*. USA: Routledge, 2007.
- Dennis, McQuail. *Teori komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, terj. Afrianto Daud dan Putri Iva Izzati.
- Dhakide, Daniel. *Cendekiawan dan kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Djafar, Alamsyah M dkk, dalam M. Taufik Hidayatullah, "Penistaan/Penodaan Agama dalam Paspektif Pemuka Agama Islam di DKJ Jakara", *Harmoni*, XIII, II. Mei-Agustu, 2014.
- Emzair. *Metopen Kuantitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Fadhilah, Zein Mohamad. *Kezaliman Media Massa terhadap Umat Islam*. Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2013.
- Fais, Fakhruddin, "Cinta" Jean Paul Starte. (Hasil Dokumentasi yang Disampaikan dalam "Ngaji Filsafat"), Rabu 28 Februari 2018.

- George, Ritzer. *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufiq. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Hayati, Nurfitriani. *Kontruksi Visual dan Verbal dalam Karikatur tentang Konflik di Suriah dalam Media Massas*, (sebuah Tesis). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Hisyam, M. Ali Sprit. *Dialog Agama di Media Massa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- J. Lexy Mooleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- J. Stanley Baran, Dennis K. Davis. *Teori Komunikasi Massa*, terj. Afrianto Daud dan PutriIva Izzati.
- Krismono. *Ekonomi-politik Salafisme di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Kurdia, Ahmad Doli dkk. *Aksi Bela Islam 212 Gerakan Kekuatan Hati Bangsa*. Bandung: Simbiosis, 2017.
- Laksosno, Dimas Bagus. *Praktik Jurnalisme Damai dalam Pembingkai Berita Konflik Poso III Antarumat Islam dan Kristen di Harian Umum Republika* (sebuah Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, terj. Agus Dharm dan Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Muis, A. *Pers Indonesia sebagai Agen of Reform*. Kompas, 09 Februari 1999.
- Mulyana, Dedy. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005. Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer*. terj Kanisius, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Maryam, Siti. *Media dan Wacana Penistaan Agama, Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nur, Moch Nur Ichwan. *Hasan Al-Turabi, Al-Islam wa al-Hukm*, London: Al-Saqi, 2003, 49.
- Panggabean, S. Rizal. *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*, Jakarta: Asia Foundation, 2009.
- Rakhmat, Djalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. "Mencari Sosok Pers Reformis", *Kompas*, 09 Februari 1999.
- Rosihan, Anwar. *Menulis dalam Air: Sebuah otobiografi*. Jakarta: Pustaka Sinar, 1983.
- S, Cyril Belshaw. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. terj. Soebyanto. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis, Semioik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudibyo Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Sudibyo, Agus. *Kabar-kabar Kebencian Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: ISAI, 2001.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharmisi. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Renika Cipta, 1993.

Surjomihardjo, Abdurrachman dkk. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesi*. Jakarta: Kompas, 2002.

Syafi'i, Ahmad. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Democracy Project, 2012.

Syahputra, Iswandi. *Jurnalisme Damai: Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

Syahputra, Iswandi dan Ahmad Doli Kurdia. "*Aksi Bela Islam 212 Gerakan Kekuatan Hati Bangsa*", Bandung: Simbiosia, 2017.

Tjipta, Lesmana. *20 Tahun Kompas: Profil Pers Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Erwin Rika Press, 1985.

Yafie, K.H. Ali. *Agama dan Pluralitas Bangsa*. Jakarta: Perhimpunan, Pengembangan Pasantren dan Masyarakat/P3M, 1991.

Zen, Fathurin. *NU Politik: Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LkiS, 2004.

Wildan, Muhammad. "*Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia*", *Jurnal Maarif* Vol. II, No.2 Desember 2016. 191.

Zaelani, Muhammad dkk. *Konstruksi Berita Aksi Damai 212*. Bandung: Prosiding Jurnalistik, Volume 3, no. 2, 2017, 182.

### **Sumber Elektronik:**

Husna, Asmaul *Analisis Framing dalam Pemberitaan Jurnalime Damai*, As-syuaara birurisfi.bolgsport.com, diposting Jumat 20 Desember 2013.

<http://damai.id/jurnalisme-damai-peacejournalism/>, diakses 28 juli 2015.

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=104980&val=1322&title=suat%20kajian%20perbandingan%20pengaturan%20tindak%20pidana%20penghinaan%20tuhan%20\(blasphemy\)%20du%20indonesia%%20dan%20di%20berbagai%20negara%20asing](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=104980&val=1322&title=suat%20kajian%20perbandingan%20pengaturan%20tindak%20pidana%20penghinaan%20tuhan%20(blasphemy)%20du%20indonesia%%20dan%20di%20berbagai%20negara%20asing), diakses tanggal 10 November 2017.

<http://jateng.tribunnews.com/2016/11/17/begini-kata-dunia-setelah-Ahok-jadi-tersangka-penistaan-agama>, diakses 05 November 2017.

<http://majalah.gatra.com/artikel.php?pil=23&id=16063>, diakses 02 November 2017.

<https://I:/MetroTV%20%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html>.

<https://I:/MetroTV%20%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/metrotv#cite\\_note-1](https://id.wikipedia.org/wiki/metrotv#cite_note-1). Atau lihat juga di website Metro TV: [www.medcom.id](http://www.medcom.id).

<https://www.ifla.org/publications/the-problem-of-blasphemy-and-defamation-of-religion-laws>, diakses tanggal 18 November 2017.

<https://www.nahimunkar.org/framing-media-barat-terhadap-aksi-damai-212/> oleh M.Iqbal, Republika diakses pada 04 December 2016.

<https://www.youtube.com/watch?v=I1SKVKugR0A>

[https://www.youtube.com/watch?v=USr6NI2R\\_1Y](https://www.youtube.com/watch?v=USr6NI2R_1Y)

Indonesian Lawyers Club (ILC), TV One dengan tema: “*Perluakah Reuni Gerakan 212?*”, diakses pada 28 Januari 2018.

Liputan TV One pada “Apa Kabar Indonesia” pada tanggal 03 Desember 2016 oleh Team TV One.

Robby%20Abror\_%20Fikih%20Informasi%20sebagai%20Basis%20Budaya%20Berkeadaban%20-%20PDSI%20UNISA.html.

Ramadhiani, Arimbi. *Tanggapan Mereka terhadap Pilgub DKI Jakarta periode 2017*. Diposting oleh harian Kompas.com, 28/02/2017, 10:37 WIB.

<http://www.fpi.or.id/2016/10/surat-arifin-ilham-untuk-Ahok-bapak.html>, diakses pada tanggal 26 Desember 2016.

### **Wawancara:**

Quraisy Mathar, Staf Pengajar UIN Alauddin Makassar, 11 Desember 2016.

Muslimin Jurnalis di Jeneponto, Sulawesi Selatan pada 21 Maret 2018.

M. Iqbal Arsyad (salah satu staf LSM: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat Sul-Sel), pada 05 Desember, Yogyakarta.

Aguswandi (Mahasiswa Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar). Wawancara tersebut dilakukan melalui Via Whatsapp pada tanggal 05 Januari 2018.

Kurniawan (Mahasiswa Pascasarjana Mercu Buana Yogyakarta) pada tanggal 03 Februari 2018.

Linda (salah satu anggota masyarakat Pedesaan Kab. Jeneponto Sulawesi Selatan pada tanggal 07 Juli 2018.

### **Dokumentasi Tanya-jawab:**

Abror, Robby Habiba. Disampaikan pada saat seminar Proposal Tesis. Rabu 23 Januari 2018.

Juhannis, Hamdan. *Agama dan Demokrasi*. Disampaikan pada Kuliah Umum Sekolah Demokrasi, Sabtu 15 Maret 2014.

Mathar, Qasim. Disampaikan dalam Dialog Lintas Agama yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama periode 2012-2013 UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013.

Munawar, Ahmad. Disampaikan dalam Mata Kuliah: *Manajemen Konflik dan Advokasi* pada kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik ang. 2016, Kamis 12 Oktober 2017.

Sardi, Martino. Disampaikan dalam Mata Kuliah: *HAM dan Keadilan Prespektif Agama* pada Mahasiswa Pascasarjana Studi dan Resolusi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 27 Februari 2017.

Qodir, Zuly. Disampaikan dalam Mata Kuliah: *Resolusi Konflik* pada kelas Studi Agama dan Resolusi Konflik ang. 2016, Jumat 12 Mei 2017.

#### **Undang-Undang Dasar 1945:**

UUD, Pasal 2 ayat (2), Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan dan/atau Penodaan Agama Presiden Republik Indonesia.

UUD, Pasal 156a, Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), tentang Kejahatan terhadap Ketertiban Umum.

UUD, Pasal 3 Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan dan/atau Penodaan Agama Presiden Republik Indonesia.